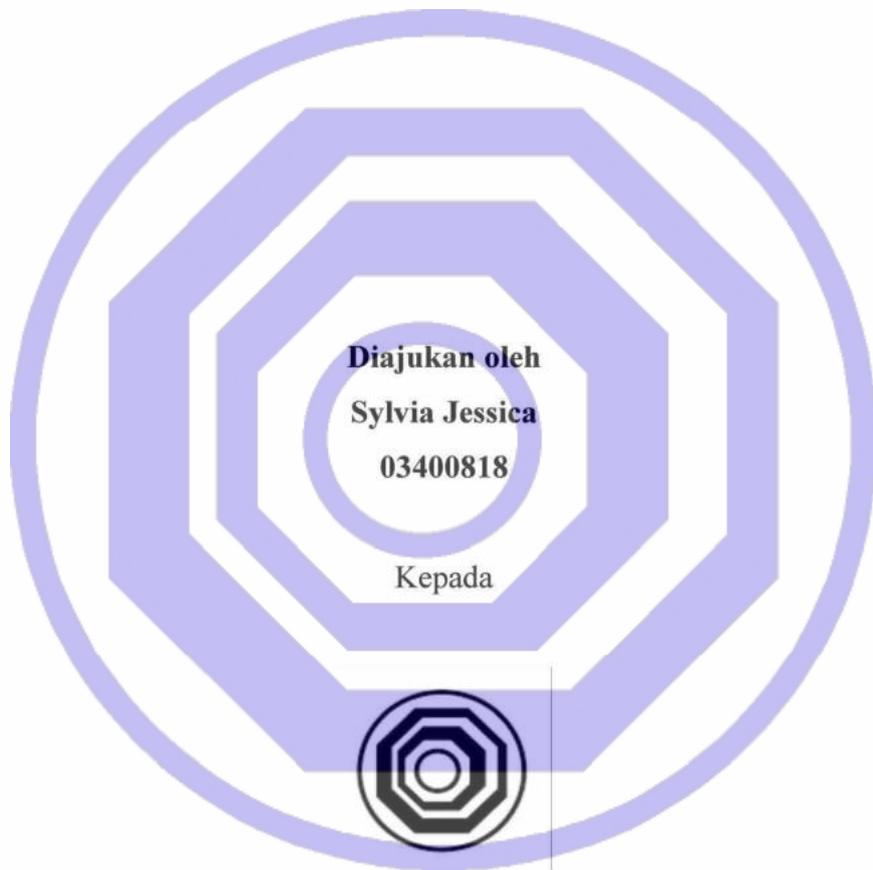


**Menggapai Yang Etis Terkait Tindakan Pemilihan Makanan Berdasarkan
Pemikiran Peter Singer**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Juni 2022

TESIS

**Menggapai Yang Etis Terkait Tindakan Pemilihan Makanan Berdasarkan
Pemikiran Peter Singer**

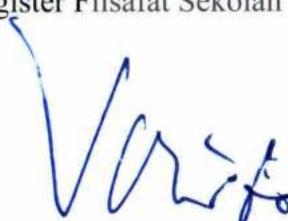
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Sylvia Jessica

NIM: 03400818

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 16 Juni 2022 dan
dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
 Prof.DR. Justin Sudarminta	 DR. H. Dwi Kristanto

Disahkan pada Tanggal: <i>24 Agustus 2022</i>	
Ketua Program Studi Magister Filsafat Sekolah	Ketua Tinggi Filsafat Driyarkara
 Prof.DR. Justin Sudarminta	 Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah terjadi, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal yang diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah bertemu, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 16 Juni 2022

Sylvia Jessica

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan pemeliharaan-Nya, yang telah memberikan kekuatan bagi penulis untuk menulis tesis dan menyelesaikan masa pendidikan pascasarjana di STF Driyarkara. Hanya bagi Dia hormat dan kemuliaan untuk selama-selamanya.

Penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Prof. DR. J. Sudarminta atas bimbingan dan kesabarannya menunggu tesis ini sampai selesai. Pembimbing II, Dr. H. Dwi Kristanto yang memberi banyak masukan dengan sangat terang dan Prof. Dr. A. Sudiarja ketua sidang Ujian Tesis atas berbagai saran yang sangat berharga.

Dalam suatu kelas persiapan tesis, Alm. DR. B. Herry-Priyono pernah mengatakan, “Tesismu tidak perlu mengubah dunia.” Pada kenyataannya, perjalanan menulis tesis ini telah sedikit banyak mengubah hidup penulis, terutama dalam hal pemilihan makanan yang lebih etis dan bertanggungjawab—agar apa yang telah diteliti dan ditulis bukan sekadar wacana, namun juga dihidupi. Terima kasih Romo, untuk dorongan juga motivasi untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Ada duka mendalam ketika Romo berpulang, namun penulis selamanya bersyukur atas kesempatan pertemuan dan menimba ilmu.

Masa studi Magister tidak akan berlangsung dengan lancar tanpa bimbingan dan bantuan dari segenap dosen dan staf Pascasarjana STF Driyarkara, serta pertemanan dengan angkatan 2018 yang menyenangkan, Nurul Annisa & Indah Suzana—termasuk para sahabat di luar kampus yang di saat bersamaan juga berjuang menyelesaikan pendidikan, Zeki Siregar dan Vera Sihotang. Termasuk mitra usaha, Rully Larasati, yang mendukung dan memberikan banyak waktu bagi penulis untuk beraktivitas akademis, di luar bisnis dan perusahaan.

Terakhir dan teristimewa, terima kasih Reza Thaher, pasangan hidup terkasih yang selalu mendorong penulis untuk terus menggali potensi diri dan berjuang mengatasi semua kesulitan dan keragu-raguan selama masa studi dan penulisan tesis ini.

Jakarta, 16 Juni 2022

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vii
BAB I	
Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Rumusan Tesis	7
1.4. Metode Penulisan	8
1.5. Sistematika Penulisan	8
1.6. Tentang Peter Singer.....	9
BAB II	
Pandangan Umum Mengenai Etika dan Kekhasan Pemikiran Peter Singer	13
2.1 Etika Menurut Peter Singer	13
2.2. Ketertarikan Singer Terhadap Vegetarianisme	16
2.3. Pembebasan Hewan Sebagai Pemikiran Khas Singer	22
2.4. Rangkuman	25
BAB III	
Menolak Makanan Yang Tidak Etis	26
3.1. Pentingnya Melihat Pemilihan Makanan Sebagai Laku Etis	26
3.2. Masalah Etika Terkait Dengan Pemilihan Makanan	28
3.2.1. Upah pekerja yang tidak adil di balik makanan murah	28
3.2.2. Perlakuan kejam terhadap hewan	31
3.2.3. Iklan yang mengelabui	36
3.2.4. Produksi makanan yang mencemarkan lingkungan	39
3.3. Rangkuman	42

BAB IV

Pemilihan Makanan Yang Etis Menurut Peter Singer	44
4.1. Mencari Bentuk Yang Etis	44
4.2. Gagasan Utilitarianisme Preferensi Singer	45
4.3. Urgensi terhadap Pemilihan Makanan Yang Etis	46
4.4. Tawaran Etis Singer Terkait pemilihan Makanan	52
4.4.1. Mempertimbangkan penderitaan hewan	52
4.4.2. Ajakan beralih ke sumber yang etis	61
4.4.3. Vegetarianisme dan Veganisme	62
4.4.4. Alternatif lainnya	65
A. Membeli makanan lokal	65
B. Makanan Organik	68
C. Makanan Gratis	69
4.5. Rangkuman	70

BAB V

Jalan Terjal Penerapan Pemilihan Makanan Yang Etis	72
5.1. Tentang Pertimbangan Penderitaan Hewan	72
5.2. Praktik Perwujudan Pemikiran Singer dalam Budaya Indonesia	73
5.3. Tentang Veganisme Fleksibel	74
5.4. Tentang Makanan Organik	75
5.5. Makanan Gratis	76
5.6 Rangkuman	77

BAB VI

Penutup	79
6.1. Kesimpulan	79
6.2. Refleksi Kritis	80
6.3. Saran.....	82
Daftar Pustaka	84
A. Sumber Primer	84
B. Sumber Sekunder	84

ABSTRAK

[A] **Nama:** Sylvia Jessica (03400818)

[B] **Judul Tesis:** Menggapai Yang Etis Terkait Tindakan Pemilihan Makanan Berdasarkan Pemikiran Peter Singer.

[C] vi + 87 halaman; 2022

[D] **Kata-kata kunci:** Pemilihan Makanan, Makanan, Makanan Etis, Etika, Penderitaan, Spesiesisme, Antroposentrisme, Vegetarian, Veganisme, Pembebasan Hewan, Oxford Vegetarians, Pertimbangan, Preferensi, Utilitarianisme, Konsekuensialisme.

[E] **Isi Abstrak:** Tesis ini dibuat sebagai upaya untuk terlibat dalam diskursus guna menjawab pertanyaan yang paling mendasar dari kebutuhan manusia, yaitu tentang makan dan bagaimana melakukan pemilihan makanan yang etis dalam bingkai pemikiran Peter Singer. Dengan warisan pemikiran antroposentrisme, manusia banyak melakukan pemilihan makanan yang melanggar batas etis dan sering mengabaikan preferensi yang lain. Tak ayal, banyak penderitaan, kerusakan atau kerugian yang tidak terhindarkan bagi mereka yang berada di luar lingkaran kepentingannya. Dalam tesis ini akan diuraikan bagaimana minat Singer terhadap penghapusan atau pengurangan penderitaan juga terlihat dalam pemikirannya terkait tentang pemilihan makanan yang etis. Singer mengusulkan cara berpikir baru, bahwa dalam suatu pemikiran etis, bukan hanya kepentingannya sendiri yang harus diutamakan, namun juga memberi pertimbangan bagi mereka yang terdampak dari keputusan tersebut. Pemikiran Singer akan pemilihan makanan yang etis diharapkan menjawab kebutuhan mendesak dalam memilih makanan yang etis dan berkelanjutan.

[F] **Daftar Pustaka:** 41 (2006-2020)

[G] **Dosen Pembimbing:** Prof. DR. Justin Sudarminta

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tesis ini dibuat sebagai upaya untuk terlibat dalam diskursus guna menjawab pertanyaan yang paling mendasar dari kebutuhan manusia, yaitu tentang makan dan bagaimana melakukan pemilihan makanan yang etis. Banyak yang menganggap tidak ada korelasi yang serius antara filsafat dan makanan, atau cara makan seseorang. Padahal, kegiatan makan dan minum adalah hal yang esensial. Makanan kita kecap, kita rasakan, dan kemudian menjadi bagian dari tubuh kita. Makanan memungkinkan kita berpikir dan beraktivitas. Makanan yang kita konsumsi akan diserap dan dikonversi menjadi pikiran dan tindakan kita sehari-hari (imajinasi, kreativitas, cinta). Dengan kata lain, makanan yang baik juga memberikan kontribusi terhadap hidup yang baik.¹

Sampai pertanian dikembangkan sekitar 12 ribu tahun silam, semua manusia mendapatkan makanannya dengan berburu, meramu, dan memancing. Akan tetapi, penambahan populasi menyebabkan meningkatnya persaingan untuk mendapatkan makanan dan kebutuhan untuk menghasilkan makanan baru. Seiring dengan perkembangan zaman, cara kita mendapatkan dan memproduksi makanan juga ikut mengalami perubahan. Sejarawan Israel, Yuval Noah Harari dalam bukunya *Sapiens: A Brief History of Humankind*, menyebut bahwa revolusi pertanian, termasuk juga domestikasi (penjinakan) hewan di dalamnya telah memberi pelajaran penting bahwa upaya manusia untuk mencari kehidupan yang lebih mudah ternyata menimbulkan kejadian besar yang mengubah dunia dalam cara-cara yang tak pernah terbayangkan atau diinginkan sebelumnya.² Revolusi Pertanian atau masa dimana manusia berhenti hidup nomaden dan mulai mengelola tanah dengan bercocok tanam, memang telah berhasil memperbesar jumlah total makanan yang tersedia bagi umat manusia (menjamin ketersediaan makanan), akan tetapi makanan ekstra tidak berarti makanan yang lebih baik atau menjamin adanya lebih banyak waktu luang. Sebaliknya, justru menciptakan ledakan populasi dan elit yang manja. Tidak heran apabila kemudian ada banyak masalah yang lahir yang akhirnya menimbulkan pertanyaan atau pemikiran

¹ Michiel Kortals, *Before Dinner: Philosophy & Ethics of Food* (Dordrecht: Springer, 2002), hal.21.

² Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (Toronto: Signal Books, 2014), hal.152.

tentang apa yang dimaksud dengan makan etis, terutama dari bagaimana makanan kita diproduksi dan pilihan kita terhadap makanan.

Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa pilihan makanan yang kita lakukan sudah layak dan etis? Bukankah pilihan makanan juga berangkat dari sejarah panjang kebudayaan manusia, termasuk didalamnya sistem kepercayaan, adat-istiadat, pengetahuan, juga pengalaman subyektif seseorang? Pada beberapa agama, jenis makanan yang berasal dari hewan tertentu seperti sapi, babi dan ayam dilarang, akan tetapi beberapa jenis makanan dari hewan laut diperbolehkan. Ada yang melarang semua makanan yang berasal dari makhluk bernyawa—beserta segala olahannya, akan tetapi ada juga agama yang mengizinkan memakan semua atau hampir semua makanan, kecuali ketika sedang berpantang.

Makanan juga memiliki peran penting dalam praktik budaya yang membedakan satu budaya dengan budaya lainnya. Pada masyarakat adat Batak, tradisi *jambar juhut*³ misalnya, makanan (yang berasal dari kerbau, kuda, babi dan sapi) menjadi bagian dari ritual adat. Daging hewan dipotong-potong dan dibagikan dengan aturan tertentu sebagai pengakuan keberadaan dan hak tiap-tiap orang. Dalam hal ini, makanan menjadi simbol kekerabatan dan mempererat tali suatu kelompok.⁴

Mantan Wakil Presiden Amerika Serikat dan aktivis lingkungan, Al Gore secara terbuka membagikan keputusannya untuk beralih ke gaya hidup vegan pada tahun 2013. Gore menyatakan bahwa kenaikan jumlah konsumsi daging di seluruh dunia telah turut berkontribusi terhadap krisis lingkungan dalam proses pengolahannya. Dalam wawancaranya dengan ABC Australia, Gore menyebutkan bahwa berhenti mengonsumsi daging dan menggantikannya dengan buah dan sayur adalah salah satu alternatif yang lebih bertanggungjawab dalam membantu mengatasi berbagai krisis, terutama krisis lingkungan.⁵

Seperti sudah disebutkan di atas, ada tiga contoh pemilihan makanan yang dilakukan dengan beragam latar belakang, mulai dari agama, budaya sampai pilihan personal. Akan tetapi, apakah ada dasar universal, terlepas dari unsur-unsur di atas, yang dapat dijadikan pijakan bersama yang membuat manusia dapat memilih

³ Hak untuk mendapat bagian dari hewan sembelihan pada perayaan adat yang dilaksanakan.

⁴Fetra Tumanggor, "Asal Mula Babi Jadi Konsumsi Dalam Adat Batak," Tagar.id, 4 September 2019. <https://www.tagar.id/asal-mula-babi-jadi-konsumsi-dalam-adat-batak> (diakses 25 Februari 2022)

⁵ Lauren Wills, "Did Al Gore Go Vegan For The Environment?," Livekindly.co, <https://www.livekindly.co/al-gore-vegan-environment> (diakses 25 Februari 2022)

makanan yang akan dikonsumsi bebas dari perlakuan yang tidak etis terhadap hewan, lingkungan, sesama manusia, juga terhadap diri sendiri?

Penulis tergelitik untuk mencari tahu apakah ada dasar dari pemilihan makanan yang tepat. Bisakah dasar pemilihan makanan (memilih, memakan atau tidak memakan hidangan tertentu) dilakukan berdasarkan pertimbangan etis semata, terlepas dari alasan keagamaan, kesehatan atau faktor-faktor subyektif lain, serta apakah landasan filosofis yang mendasarinya? Pertemuan penulis dengan karya Peter Singer berangkat dari pencarian tersebut. Penulis berkenalan dengan istilah spesiesisme⁶ yang digunakan Singer dalam buku *Animal Liberation* yang menentang diskriminasi terhadap spesies yang lain dan menemukan bahwa etika makanan menjadi salah satu minat pemikirannya. Peter Singer tidak pernah menganggap dirinya sebagai pencinta hewan (*animal lover*), tidak juga memfokuskan diri pada alasan kesehatan ketika ia memulai kajiannya tentang etika makanan. Menganggap bahwa keputusan tidak memakan hewan dengan alasan utama karena menganggap diri sebagai pencinta hewan dianggap Singer bukanlah alasan yang cukup memadai. Kealpaan tersebut dianggapnya sebagai ketidakmampuan manusia untuk menerapkan standar moral yang mereka terapkan bagi manusia bisa saja berlaku untuk hewan lainnya.⁷

Friedrich Nietzsche dalam *The Gay Science* pernah melemparkan pertanyaan tentang implikasi moral dari makanan serta adakah filosofi dari makanan?⁸ Walau tidak pernah menganalisis keterkaitan kedua hal tersebut, Nietzsche (1844-1900) menduga bahwa ada hubungan antara makanan dan etika, termasuk bagaimana makanan juga berpengaruh pada karakter dan kebajikan manusia.

Dalam pengantarnya di buku *The Philosophy of Food*, David M. Kaplan menyebutkan bahwa terdapat relatif sedikit filsuf yang menganalisis makanan adalah karena subyek tersebut terlalu kompleks.⁹ Makanan adalah milik dunia ekonomi, ekologi, dan budaya sekaligus. Sehingga ketika berbicara tentang makanan, sulit

⁶ Prasangka atau sikap bias yang mendukung kepentingan anggota spesies sendiri dan melawan kepentingan anggota spesies lain.

⁷ Peter Singer, *Why Vegan?* (New York: Liveright, 2020) hal.14. Bdk. "The assumption that in order to be interested in such matters one must be an 'animal-lover' is itself an indication of the absence of the slightest inkling that the moral standards that we apply among human beings might extend to other animals."

⁸ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001), hal.34.

⁹ David. M, Kaplan, ed. *The Philosophy of Food* (California: University of California Press, 2012), hal.2.

untuk memisahkannya dari pembahasan mengenai jaringan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Bagi kebanyakan orang, biasanya hanya ada tiga pertanyaan tentang makanan yang layak dipertimbangkan, misalnya apakah yang kita makan cukup? Bagaimana dengan kandungan gizinya? Yang tidak kalah penting, apakah makanan tersebut enak dan memenuhi selera lidah kita? Akan tetapi saat kita mencoba melihat lebih dalam pada makanan, maka kita menemukan beberapa masalah penting yang tersembunyi di dalamnya, yaitu bahwa pilihan makanan kita memiliki konsekuensi sosial, politik, dan etika yang penting.

Lantas, bagaimana laku pemilihan makanan dapat dikategorikan sebagai tindakan yang filosofis? Ada dua hal yang sekiranya dapat menjawab hal tersebut.

Pertama, kita perlu memeriksa nilai-nilai kita sendiri. Apa yang penting bagi kita dalam memilih makanan? Apakah soal rasa, estetika, selera, harga, faktor kesehatan, akses yang mudah, makanan yang diproduksi lokal dan mempertimbangkan kelestarian lingkungan? Ataukah kita juga mempertimbangkan nilai-nilai moral seperti, seperti hak hewan atau hak asasi manusia? Pertimbangan tentang bagaimana makanan kita diproduksi, apakah dalam proses produksinya makanan tersebut tidak mempromosikan pelanggaran hak asasi manusia, berkontribusi pada ketidakadilan atau tetap memerhatikan cara-cara yang baik agar bumi tetap lestari dan dapat kita wariskan kepada generasi berikutnya kelak merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai yang kita anut dan percaya.

Kedua, apabila filsafat adalah perihal mengajukan pertanyaan atau bersikap kritis, maka pertanyaan-pertanyaan seperti dari mana makanan kita berasal dan konsekuensi dari proses makanan tersebut menuju piring kita sebagai konsumen, menjadi hal yang penting untuk dipikirkan secara mendalam. Dengan mengetahui bagaimana cara makanan kita diproduksi dan didistribusikan, mungkin kita baru akan menyadari bahwa hanya sedikit yang kita tahu atau bagaimana selama ini kita sebenarnya telah berkontribusi dalam tindakan pemilihan makanan yang tidak etis.

Kedua ujung rantai (produsen dan konsumen) biasanya tidak tahu apa-apa tentang satu sama lain atau tentang realitas sosial-ekonomi mereka, termasuk pilihan yang dibuat. Sepanjang rantai inilah pilihan etis seharusnya dilakukan. Pertanyaan seputar makanan dan cara-cara memperolehnya, bukannya tidak mungkin akan menjadi titik

awal yang dapat mengubah kebiasaan dan pilihan kita. Berikut adalah kutipan dari Peter Singer yang layak kita perhatikan.¹⁰

Ketika kita makan, atau lebih khusus lagi, ketika kita membayar apa yang kita makan, apakah di pasar petani, supermarket, atau restoran, kita mengambil bagian dalam industri global yang luas. Orang Amerika menghabiskan lebih dari satu triliun dolar untuk makanan setiap tahun. Itu lebih dari dua kali lipat dari yang mereka belanjakan untuk kendaraan bermotor dan juga lebih dari dua kali lipat dari yang dikeluarkan pemerintah untuk pertahanan. Produksi makanan memengaruhi setiap orang di planet ini dan miliaran hewan yang tak terhitung. Penting, demi lingkungan, hewan, dan generasi masa depan, bahwa kita melihat pilihan makanan kita sebagai masalah etika yang serius dan mempelajari implikasi dari apa yang kita makan.¹¹

Pada akhirnya, dari semua debat dan refleksi yang dilakukan, semua mengerucut pada satu pertanyaan ini: bagaimanakah sebenarnya makanan yang baik itu? Merujuk pada Michiel Kortals, filsuf Belanda yang banyak mengkaji tentang etika makanan, pertanyaan tentang bagaimana makanan yang baik bukanlah hal yang mudah untuk dijawab. Orang sering menganggap makanan hanya sebatas ‘bahan bakar’ agar mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai manusia—sebuah metafora yang memberikan ilusi bahwa kita mengetahui apa yang dimasukkan ke dalam mulut, tetapi sebenarnya kita tidak pernah benar-benar mengetahuinya.¹² Ada suatu keterputusan pemahaman dari konsumen terhadap cara-cara produksi makanan yang mereka konsumsi sebagai dampak dari evolusi makan manusia, karena adanya mekanisme efisiensi waktu menyiapkan makanan (memasak), ini memungkinkan manusia dipisahkan dan melupakan cara produksi, bahkan mendegradasi pangan.¹³

Keuntungan evolusioner dalam pengurangan waktu pengumpulan, produksi, dan pencernaan makanan juga menimbulkan risiko bahwa orang menjadi terasing dari makanan dan tunduk pada produksi makanan perusahaan. Pada akhirnya, banyak orang tidak tahu lagi harus membeli apa dan apa yang harus dimakan—tetapi tentu saja mereka harus makan. Mereka tahu cara membongkar kotak yang disiapkan atau cara

¹⁰ Peter Singer, *Eating Ethically*, <https://www.utilitarian.net/singer/by/200506--.htm> (diakses 20 Februari 2020).

¹¹ Ibid. Bdk. “*When we eat-or more specifically, when we pay for what we eat, whether at a farmer's market, a supermarket, or a restaurant, we are taking part in a vast global industry. Americans spend more than a trillion dollars on food every year. That's more than double what they spend on motor vehicles and also more than double what the government spends on defense. Food production affects every person on this planet and untold billions of animals as well. It is important, for the sake of the environment, animals, and future generations, that we see our food choices as raising serious ethical issues and learn the implications of what we eat.*”

¹² Michiel Kortals, “*The Birth of Philosophy and Contempt For Food*,” *Gastronomica* (2008): 68.

¹³ Michiel Kortals, “*The Food We Eat: The Right to be Informed and The Duty to Inform*” in *The Right to Know and The Right Not to Know. Genetic Privacy and Responsibility*, 2nd ed, (ed. Ruth Chadwick, Mairi Levitt and Darren Shickle, Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hal. 196.

memasukkan isinya ke dalam *microwave*, tetapi tidak lebih. Kesenjangan antara konsumsi dan produksi dan kompleksitas produksi pangan membuat sektor ini sangat sulit dijangkau; setiap bahan makanan diproses dan diperdagangkan berkali-kali sebelum mendarat di rak dan bahkan produsen pada awal proses ini tidak tahu apa yang terjadi nanti.¹⁴

Dwight Forrow, Penulis filsafat yang mengkhususkan diri dalam filosofi, estetika, dan etika makanan menyebutkan bahwa makanan adalah kebutuhan material yang paling mendasar sekaligus menyatukan sejumlah besar masalah, mulai dari penggundulan hutan, penggunaan bahan bakar fosil, hingga hilangnya pasar makanan lokal. Jaringan distribusi makanan yang tidak adil juga telah membuat banyak orang yang tidak memiliki makanan yang cukup. Tidak hanya itu, pola produksi dan konsumsi makanan kita juga telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang substansial sebagian karena dampaknya terhadap perubahan iklim.

Cara hidup kita yang padat sumber daya, didukung oleh sistem ekonomi yang membutuhkan pertumbuhan konstan adalah hal yang tidak berkelanjutan. Misalnya, jika setiap orang di dunia mengonsumsi makanan yang sarat daging, maka kita akan membutuhkan dua planet bumi untuk menyediakan lahan, pakan, dan air yang cukup.¹⁵

Oleh karena alasan-alasan di atas, penulis beranggapan bahwa pencarian akan tindakan pemilihan makanan yang etis menjadi penting, mendesak dan layak dilakukan.

1. 2. Perumusan Masalah

Terkait pencarian makanan yang etis, kita tentu tidak bisa mengabaikan bahwa cara-cara kita dalam memilih dan memproduksi makanan tidak lepas dari latar belakang pemikiran manusia yang bersifat antroposentris. Antroposentrisme adalah kepercayaan manusia bahwa eksistensi mereka melampaui spesies lainnya di alam. Dalam hal ini, alam dianggap berharga dalam konteks kegunaannya bagi kehidupan manusia sehingga manusia sering tidak mempertimbangkan dampak tindakannya bagi

¹⁴ *Ibid*, hal 196. Bdk. “*The evolutionary advantages in the reduction of food collecting, producing and digesting time create also the risk that people become both alienated from food and subordinated to the corporate production of food. In the end, many people no longer know what to buy and what to eat but of course they must eat. They know how to unpack a prepared box or how to put its content in the microwave, but no more. This gap between consumption and production and the complexity of food production make the sector a very inaccessible one; each food item is processed and traded many times before it lands on the shelf and even producers at the beginning of these processes do not know what happens later.*”

¹⁵ Dwight Furrow, “Why The Philosophy of Food is Important?”, 3quarksdaily.com, 23 Juni 2014. <https://3quarksdaily.com/3quarksdaily/2014/06/why-the-philosophy-of-food-is-important.html> (diakses 20 Februari 2020)

yang lain, misalnya saja terhadap alam dan hewan. Dengan kepercayaan bahwa kepentingan manusia adalah yang terutama, kita sering membiarkan pelanggaran terhadap kelayakan, kepantasan dan hak-hak dari mereka yang dianggap tidak memiliki kepentingan yang lebih atau yang mendesak ketimbang manusia dan segala kebutuhannya sehingga menimbulkan penderitaan bagi mereka yang terdampak. Oleh karena luasnya topik yang berkelindan dalam hal makanan etis, maka penulis akan fokus dalam hal tindakan pemilihan makanan yang etis berdasarkan pemikiran Peter Singer.

Penulis mengumpulkan tiga pertanyaan sebagai panduan dalam pencarian akan yang etis dalam pemilihan makanan menurut kekhasan pemikiran Peter Singer sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pemilihan makanan dapat dikategorikan sebagai tindakan filosofis yang penting?
2. Apa saja masalah etis yang sering timbul berkaitan dalam pemilihan makanan beserta implikasinya bagi manusia, hewan juga lingkungan?
3. Apa yang menjadi kekhasan pemikiran Peter Singer yang dapat membawa kita pada perwujudan tindak pemilihan makanan yang etis tersebut?

Berangkat dari tiga pertanyaan yang penulis anggap dapat mengantarkan pada sebuah rumusan tesis, penulis kemudian melakukan penelitian untuk mencari jawaban yang diberikan oleh Peter Singer.

1. 3. Rumusan Tesis

Berdasarkan tiga pertanyaan yang diajukan dan temuan yang diperoleh, penulis mencoba merumuskan tindakan pemilihan makanan yang etis menurut Peter Singer sebagai berikut:

Bagaimana cara kita makan adalah hal yang masuk dalam ranah etis karena keputusan-keputusan terkait pemilihan makanan yang kita buat berkelindan dengan bagaimana kita hidup, kemaslahatan bersama dan masa depan bumi yang kita huni. Salah satu masalah yang paling diperhatikan Singer adalah masalah penderitaan (*suffering*). Bagaimana menghindari atau sebisa mungkin mengurangi penderitaan menjadi titik berangkat Singer bagi seluruh pemikirannya, termasuk dalam hal pemilihan makanan. Penderitaan yang dimaksud Singer adalah dampak yang dialami

oleh mereka yang secara langsung terkait dalam proses pemilihan makanan, misalnya hewan, manusia, dan lingkungan. Untuk dapat berpikir tentang apa yang etis, Singer mengajak kita untuk menempatkan diri pada posisi mereka yang terdampak (korban) dari tindakan kita dan mempertimbangkan preferensi mereka. Singer meyakini bahwa perubahan cara kita memilih makanan bukan hanya memberi pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana cara kita hidup, kebaikan bagi makhluk hidup lainnya dan lingkungan, tapi juga mencerminkan nilai-nilai etis yang kita hidupi, karena pada dasarnya etika menuntut praktik dalam segala lini kehidupan, termasuk bagaimana cara kita memilih makanan—dengan tidak membiarkan atau ikut ambil bagian dalam berbagai praktik kekejaman yang menimbulkan penderitaan bagi yang lain.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian pustaka dengan menggunakan karya Singer yang berjudul *Animal Liberation* (karya klasik yang diterbitkan kembali oleh Open Road Media, 2015) dan *The Ethics of What We Eat: Why Our Food Choices Matter* (The Text Publishing, 2016) sebagai karya utama. Pendalaman akan etika yang dianut oleh Singer, penulis dapatkan dari membaca *Practical Ethics* (Cambridge University Press, 2011). Pemikiran lanjutan Singer terhadap isu etika makanan juga penulis peroleh dari karya teranyar Singer *Why Vegan?* (penerbit Liverlight) yang terbit selama masa pandemi Covid-19 di tahun 2020. Berbagai artikel atau wawancara dengan Singer yang tersebar di beberapa media daring turut membantu penulis dalam memahami isu-isu yang dibahas dalam ide besar mengenai etika makanan. Materi pendukung lain dari tesis ini juga didapatkan penulis dari beberapa diskusi terbuka yang disampaikan Peter Singer di situs *video sharing* Youtube. Terdapat juga karya komentator yang menjadi bagian dari literatur pendukung yang sudah penulis masukan dalam tesis ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun tesis ini dalam enam bab. Pada Bab Pertama, penulis memberikan latar belakang mengapa pemilihan makanan dapat disebut sebagai tindakan filosofis. Penulis juga menyebutkan rumusan permasalahan yang mendasar dan diharapkan dapat mengantarkan penulis pada sebuah tesis tentang menggapai yang etis dalam tindakan pemilihan makanan. Pada bab ini penulis juga menjelaskan

metode penelitian penulisan tesis dengan menggunakan penelitian pustaka dan sedikit pengantar mengenai Peter Singer.

Pada Bab Kedua, penulis akan menjelaskan pemikiran Peter Singer tentang etika secara umum, etika utilitarisme dan apa yang menjadi kekhasan pemikirannya.

Di Bab Ketiga, penulis akan menguraikan beberapa masalah etika yang diangkat Singer terkait dalam pemikirannya tentang pemilihan makanan.

Pada Bab Keempat, penulis akan menguraikan apa saja pemikiran yang ditawarkan oleh Singer dalam upaya menggapai pemilihan makanan yang etis. Akan tetapi sebelum memutuskan bahwa suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai yang etis, maka sebelumnya perlu ditetapkan dulu tentang apa yang etis itu sendiri.

Pada Bab Lima, penulis akan mencoba memberikan kritik terhadap pemikiran Singer terkait pemikirannya tentang bagaimana menggapai yang etis dalam tindakan pemilihan makanan. Di bab ini akan dibahas beberapa sanggahan terhadap tawaran etis yang diajukan Singer pada bab sebelumnya.

Sebagai penutup, penulis akan memberikan kesimpulan, refleksi kritis dan saran pada Bab Enam.

1.6 Tentang Peter Singer

Peter Albert David Singer adalah filsuf moral kelahiran 6 Juli 1945 asal Melbourne, Australia yang pemikirannya disambut dengan sukacita—namun di sisi lain juga menuai banyak kontroversi. Media Inggris, *The Guardian*, bahkan menyebut Singer sebagai “Pria Paling Berbahaya di Dunia” karena pendapatnya tentang membunuh bayi yang cacat di bawah usia 28 hari masih dapat dibenarkan.¹⁶ Dia dikenal terutama karena karyanya tentang etika perlakuan manusia terhadap hewan, kritik kontroversialnya terhadap doktrin kesucian hidup dalam bioetika, dan atas tulisannya tentang kewajiban orang kaya untuk membantu mereka yang hidup dalam kemiskinan ekstrem.

Selama masa sekolah, Singer memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap sejarah dan sastra. Dia memutuskan untuk masuk ke University of Melbourne untuk mendapatkan gelar seni dan hukum secara bersamaan. Minat awal Singer terhadap sejarah tidak lepas dari peran ayahnya yang memiliki minat pada sejarah Eropa.

¹⁶ Kevin Toolis, “*The Most Dangerous Man in The World*,” *The Guardian*, 6 November 1999. <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/1999/nov/06/weekend.kevintoolis> (diakses 20 Maret 2020)

Kakek dari garis ibunya adalah David Oppenheim¹⁷, yang pernah menjadi anggota lingkaran Freud dan kemudian menjadi rekan dekat Alfred Adler¹⁸. Orangtua Singer merupakan keluarga keturunan Yahudi yang melarikan diri ke Wina ke Australia ketika Nazi menguasai Austria pada tahun 1938.

Sebagai imigran, keluarga Singer menjalani kehidupan yang tidak terlalu mudah. Ayahnya yang adalah penjual kopi sempat dibilang tak akan pernah berhasil menjual kopinya—karena bangsa Australia adalah peminum teh. Akan tetapi berkat profesi ibunya yang adalah lulusan sekolah kedokteran Universitas Wina, Singer dikirim ke sekolah dasar swasta progresif bernama Preshil, yang dikenangnya sebagai tempat yang membuatnya belajar dengan bahagia dan positif, mendorong semangat kemandirian dan kesetaraan. Ketika masuk sekolah menengah, orangtuanya telah cukup mapan untuk mendaftarkan Singer ke Scotch College, sekolah Presbiterian yang mahal dan kental ajaran kekristenannya. Paparan agama Kristen ini sangat berbekas pada Singer yang menyebutkan bahwa ada banyak ajaran yang sulit diterimanya, apalagi dipercaya sebagai doktrin.

Pertemuan Singer dengan filsafat, sebagai disiplin akademis, terjadi sekitar tahun 1961, ketika pacar saudarinya yang belajar hukum dan kemudian mengambil gelar Master of Arts di bidang filsafat menyarankan Singer untuk membaca Sejarah Filsafat Barat (*History of Western Philosophy*) karya Bertrand Russell.

Jelang akhir sekolah menengah, Singer mulai mempertimbangkan pilihan kariernya kelak. Dia bisa masuk ke bisnis penjualan kopi ayahnya atau mengikuti jejak saudarinya terjun ke dunia hukum. Saat mendaftar ke fakultas hukum di Universitas Melbourne, salah seorang konselor pendidikan yang melihat nilai Singer yang baik pada pelajaran sejarah dan sastra, menyarankannya untuk mengambil gelar Seni dan Hukum. Program tersebut memakan waktu enam tahun, akan tetapi akan membuatnya menerima pendidikan yang lebih luas. Singer pun menerima saran sang konselor dan memutuskan untuk mendalami sejarah dan filsafat sekaligus.

Kelas filsafat pertama Singer adalah mengenai Republik Plato yang diberikan oleh Profesor Sandy Boyce-Gibson selama satu tahun penuh. Walau mengaku sangat bosan, Singer merasa terbantu oleh kelompok diskusi tambahan untuk siswa tahun pertama yang membahas pertanyaan mendalam tentang etika yang mendasari dialog

¹⁷ Seorang sarjana klasik yang tinggal di Wina dan meninggal di kamp konsentrasi Theresienstadt pada tahun 1942.

¹⁸ Seorang dokter medis Austria, psikoterapis, dan pendiri sekolah psikologi individu.

sepihak dari Platon. Dalam diskusi tersebut, Singer menemukan minatnya pada etika dan filsafat politik. Dia berpikir, pada dua hal itu dunia nyata bergesekan dengan filsafat dengan cara yang paling langsung. Di tahun kedua, dia mengambil kelas etika dengan H.J. McCloskey, yang menjadi mentor filosofis pertamanya.

Selain studi, Singer terlibat beberapa aktivitas siswa yang berdampak pada perkembangan filosofisnya. Salah satunya keterlibatannya dalam debat kampus mengenai keberadaan Tuhan. Sebagai anggota Masyarakat Rasionalis (*Rationalist Society*), Singer akrab dengan semua argumen yang biasa digunakan untuk menyatakan keberadaan Tuhan, terutama yang mengatakan bahwa Tuhan di luar nalar, dan hanya dapat diketahui melalui iman. Sebagai cucu¹⁹ dari korban Holocaust²⁰, Singer berpikir, bagaimana mungkin jenis dewa yang digambarkan oleh orang Kristen—yang mahakuasa, mahatahu, dan mahakuasa—telah memungkinkan terjadinya sesuatu seperti Holocaust? Baginya, agama gagal untuk menjelaskan penderitaan dan tidak ada hubungannya dengan latihan kehendak bebas bagi manusia untuk berbuat jahat atau baik.

Selain aktif di koran mahasiswa, *Farrago*, dia juga banyak menulis untuk buletin Melbourne University Labour Club. Singer juga menjadi presiden sebuah organisasi bernama Kampanye Universitas Melbourne Melawan Wajib Militer. Pada tahun 1965 pemerintah Australia mengerahkan pasukan untuk berperang bersama tentara Amerika di Vietnam.

Ketika menyelesaikan pendidikan sarjananya pada akhir tahun 1967, dia ditawarkan beasiswa untuk mengambil gelar Master of Arts, yang memberinya dua pilihan, baik di jurusan filsafat maupun sejarah. Sang mentor, McCloskey, menyarankan agar Singer memperdalam topik etika di bawah pengawasannya. Akan tetapi pada saat itu Singer sedang terpicik dengan sejarah Eropa pada abad kedua puluh, terutama kebangkitan fasisme. Masalah muncul ketika Singer mulai memikirkan apa yang akan menjadi calon topik tesisnya. Jurusan sejarah menginginkan mahasiswa pascasarjana untuk menulis tesis berdasarkan dokumen asli tentang topik yang belum ditangani oleh sejarawan lain. Tidak ada arsip dokumen asli yang berkaitan dengan Nazisme di Australia (topik yang dekat dengan hidupnya,

¹⁹ Singer menulis memoir tentang kakeknya, David Oppenheim, dalam buku *Pushing Time Away* (Ecco Publisher, 2003).

²⁰ Genosida terhadap orang Yahudi Eropa selama Perang Dunia II (1941 -1945). Nazi Jerman dan kolaboratornya secara sistematis membunuh sekitar enam juta orang Yahudi di seluruh Eropa yang diduduki Jerman.

karena orangtuanya adalah pelarian dari pendudukan Nazi), sementara biaya perjalanan ke luar negeri untuk melakukan riset tidak didukung oleh beasiswa.

Singer pun berdiskusi dengan McCloskey tentang beralih ke filsafat dan mengajukan topik tesisnya—tentang bagaimana seseorang harus melakukan apa yang benar. Bagi beberapa filsuf, termasuk McCloskey, hal tersebut tidak masuk akal. Bukankah begitu seseorang menerima bahwa sesuatu adalah hal yang benar untuk dilakukan, maka ia tidak mungkin untuk mengajukan pertanyaan lebih lanjut tentang mengapa ia harus melakukannya, karena sudah tersirat dengan mengatakan itu adalah hal yang benar. Merasa tertantang dengan keragu-raguan mentornya, Singer segera menghentikan penelitian sejarah dan mulai menulis tesis berjudul *Why Should I Be Moral?* Topik yang kemudian akan menjadi minatnya seumur hidup. Pada tahun 1968 Singer menikah dengan Renata Diamond, yang juga merupakan keturunan imigran Yahudi dari Polandia yang selamat dari Perang Dunia II dan bermigrasi ke Melbourne.

Sebagai mahasiswa pascasarjana filsafat, Singer juga ditunjuk menjadi tutor paruh waktu yang mengajar kelompok mahasiswa filsafat tahun pertama, terutama untuk poin-poin kuliah yang tidak mereka pahami. Hal ini menjadi pengalaman baru bagi Singer, pengalaman yang awalnya menakutkan, namun di sisi lain juga merangsang intelektualitasnya.

Pada awal 1969 Singer diterima di University of Oxford untuk studi pascasarjana Bachelor of Philosophy dengan beasiswa dari University of Melbourne. Oxford pada saat itu merupakan puncak dari dunia filsafat kontemporer. Di Oxford, Singer memilih University College yang menawarkan tunjangan tambahan bagi mahasiswa asal Australia. Kehidupan sebagai mahasiswa Oxford memberikan banyak kesempatan bagi Singer untuk menghadiri ceramah dari semua tokoh besar seperti Hare, Parfit dan Glover yang memberikan banyak pengaruh baginya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Singer, Peter, *How Are We to Live?: Ethics in Age of Self-Interest* (New York: Prometheus, 1995)

_____, dan Jim Mason, *The Ethics of What We Eat* (The Text Publishing: Melbourne, 2006).

_____, *Practical Ethics*, (New York: Cambridge University Press, 2011).

_____, *Animal Liberation: The Definitive Classic of The Animal Movement* (New York: Open Road Media, 2015).

_____, *Why Vegan?* (New York: Liveright, 2020).

B. Sumber Sekunder

Aron, Nina Renata, "Straight edge: How one 46-second song started a 35-year movement," Timeline.Com. <https://timeline.com/straight-edge-movement-67544e6f8d88>. (diakses 5 Maret 2022).

Bearne, Suzzane, "The millennials donating 10% of their pay to save the world", TheGuardian.Com, <https://www.theguardian.com/money/2017/dec/04/millennials-donating-10-of-their-pay-to-save-the-world#> (diakses 20 Februari 2020)

Bentham, Jeremy, *The Principles of Morals and Legislation* (New York: Dover Publication, 2007)

Chemtob, Danielle, "A Profile on Alice Waters, The Mother of From Farm-to- Table," Theculturetrip.Com. <https://theculturetrip.com/north-america/usa/california/articles/ladies-we-love-alice-waters-the-mother-of-farm-to-table/> (diakses 5 Maret 2022)

Dewi, Saras, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*, (Tangerang: Marjin Kiri, 2018).

Dieqy, Hasbi Widhana , "Kondisi Kerja Buruh Aice Tak Semanis Iklan 'Have an Aice Day', Tirto.id. <https://tirto.id/kondisi-kerja-buruh-aice-tak-semanis-iklan-have-an-aice-day-cA7f> (diakses 5 maret 2022).

Feder, Barnaby J and Henry Spira, 71, *Animal Rights Crusader*, <https://www.nytimes.com/1998/09/15/business/henry-spira-71-animal-rights-crusader.html> (diakses 1 Mei 2021)

Francione, Gary L., "Peter Singer: Oh My God, These Vegans..."

- Abolitionistapproach.com, <https://www.abolitionistapproach.com/peter-singer-oh-my-god-these-vegans/> (diakses 10 Maret 2022).
- Foer, Jonathan Safran, *Eating Animals*, (New York: Little Brown, 2009).
- Gibbons, Ann, "The Evolution of Diet." National Geographic.Com, <https://www.nationalgeographic.com/foodfeatures/evolution-of-diet/> (diakses 20 Februari 2021).
- Greenwood, Arin, "What It Means to Say A Dolphin Committed Suicide." Huffpost.com, https://www.huffpost.com/entry/dolphin-commits-suicide_n_5491513. (diakses 10 Maret 2022).
- Hanneken, Sarah, "False-Advertising Law: A Tool for the Farmed Animal Protection Movement," Animalequality.org, <https://animalequality.org/blog/2020/06/30/false-advertising-law-humane-washing/> (diakses 5 Maret 2021).
- Harari, Yuval Noah, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (Toronto: Signal Books, 2014).
- Hincks, Joseph, "The World Is Headed for a Food Security Crisis. Here's How We Can Avert It", Time.Com, <https://time.com/5216532/global-food-security-richard-deverell/>.
- Hitchings-Hales, James "Meet Selina Juul, Leader of Denmark's Food Waste Revolution," Globalcitizen.Com. <https://www.globalcitizen.org/en/content/denmark-food-waste-selina-juul-25-five-years-stop/>. (diakses 5 Maret 2022).
- Kaplan, David M., ed. *The Philosophy of Food*. California: University of California Press, 2012.
- Kettle, Martin, "Bioethics Row Hits Princeton." The Guardian.Com, <https://www.theguardian.com/world/1999/sep/23/uselections2000.usa> (diakses 1 Februari 2021).
- Korthals, Michiel, "The Birth of Philosophy and Contempt For Food." *Gastronomica*, 2008.
- _____, Michiel "The Food We Eat: The Right to be Informed and The Duty to inform" in *The Right to Know and The Right Not to Know. Genetic Privacy and Responsibility 2nd ed*", edited by. Ruth Chadwick, Mairi Levitt and Darren Shickle, (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).
- Labyrinth Books. "Peter Singer and Andrew Chignell in Conversation: *Why Vegan? Why Eating Ethically?*" 11 Desember 2020. Youtube Video, 29:22. <https://www.youtube.com/watch?v=l805PAHV0Zw&t=1863s>,
- Kunze, Valentine, "A Brief History of Permaculture," The Permaculture

- Collective.Com. <https://thepermaculturecollective.com/part-1-history-of-permaculture/> (diakses 5 Maret 2022)
- Nietzsche, Friedrich, *The Gay Science* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001).
- Ritchie, Hannah, "Which Countries Eat Most Meat?", BBC.Com, <https://www.bbc.com/news/health-47057341>. (diakses 5 Maret 2022).
- Rizaty, Monavia Ayu, "Indonesia Kebanjiran Sampah Makanan." Katadata.co.id, <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/61cd12d75181b/indonesia-kebanjiran-sampah-makanan>. (diakses 5 Maret 2022).
- Schaler, Jeffrey, *Peter Singer Under Fire: The Moral Iconoclast Faces His Critics* (Chicago: Open Court, 2011).
- Schatz, Howard. "Interview with Peter Singer." 21 September 2019. Youtube video. 7:15, <https://www.youtube.com/watch?v=dXInKuwC9Qs>
- Singer, Peter, "Eating Ethically", Utilitarian.net <https://www.utilitarian.net/singer/by/200506--.htm>. (diakses 20 Februari 2020).
- _____, Peter. "A Vegetarian Philosophy" dalam *Consuming Passions: Food in The Age of Anxiety*, ed. Sian Griffiths dan Jennifer Wallace. New York: Mandolin, 1998.
- _____, Peter *Satu Bumi: Etika Bagi Era Globalisasi*, penerj. Pranoto Iskandar (Jakarta: IMR Press, 2012).
- Sudarminta, J. , *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013).
- Suleha, Yatin, "Niat Tulus Wonder Food Indonesia Selamatkan Bahan Pangan untuk Berbagi." Medcom.id, <https://m.medcom.id/gaya/feature/zNApdxwK-niat-tulus-wonder-food-indonesia-selamatkan-bahan-pangan-untuk-berbagi>. (diakses 5 Maret 2022).
- The Institute of Art and Ideas, "The Ethics of Eating Animals: Peter Singer, Peter Egan, Christopher Belshaw dan Mary Ann Sieghart," 15 Desember 2020. Youtube video, 10:44, https://www.youtube.com/watch?v=_ooJQ7P-USM.
- Toolis, Kevin, "The Most Dangerous Man in The World," The Guardian, <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/1999/nov/06/weekend.kevintoolis> (diakses 20 Maret 2020).
- Van Gelder, Sarah, "Slow Food Pioneer's Love for Food Ripened into a Life's Work," Ourworld.unu.edu. <https://ourworld.unu.edu/en/slow-food-pioneers-love-for-food-ripened-into-a-lifes-work>. (diakses 5 Maret 2022).

Wills, Lauren, “Did Al Gore Go Vegan For The Environment?,” Livekindly.co, <https://www.livekindly.co/al-gore-vegan-environment> (diakses 25 Februari 2022).

Wells, Christine, “Remembering Donald Watson—Vegan Pioneer,” The Gentleworld.Org, <https://gentleworld.org/remembering-donald-watson-vegan-pioneer/> (diakses 5 Maret 2022)

